

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat muslim berpandangan bahwa al-Qur'an adalah suatu mukjizat. Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an berisi risalah untuk dipahami, dihayati, diamalkan, dan menjadi petunjuk, serta pedoman bagi umat manusia yang beragama Islam. Dalam kehidupan masyarakat muslim, al-Qur'an diposisikan sebagai sesuatu yang sakral, dijunjung tinggi, dan menjadi rujukan yang tepat.

Membaca al-Qur'an merupakan sebuah amalan yang dianjurkan oleh Rasulullah saw., beliau menjanjikan pahala bagi yang membacanya yaitu satu huruf sebanding dengan sepuluh pahala. Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadis:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ , كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا

وَمِيمٌ حَرْفٌ

*Ibnu Mas'ud r.a berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang membaca dari kitab Allah Swt., maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak*

*mengatakan Alif Laam Miim itu satu huruf, tetapi Alif itu satu huruf, Lam itu satu huruf, dan Mim itu satu huruf.” (HR. Tirmidzi)<sup>1</sup>*

Simaan atau khataman al-Qur'an merupakan pembacaan al-Qur'an yang diawali dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Salah satu cara untuk menyulut semangat membaca al-Qur'an adalah dengan mendatangi majelis simaan atau khataman al-Qur'an. Di setiap tempat, majelis simaan atau khataman al-Quran memiliki praktik pelaksanaan yang beragam di antaranya; *Pertama*, mengaji al-Qur'an secara bi al-nazar 30 juz dilakukan serentak dalam satu majelis. Estimasi waktunya pun juga tidak lama. Jadi, per orang mendapat jatah mengaji satu juz dan biasanya ada satu orang yang memimpin dengan mengaji menggunakan mikrofon. Jika peserta dalam satu majelis lebih dari 30 orang, otomatis bisa khatam lebih dari satu kali. Khataman semacam ini biasa disebut khataman *grudukan*<sup>2</sup>.

*Kedua*, mengaji al-Qur'an secara bi al-nazar 30 juz dilakukan secara bergilir dengan menggunakan mikrofon. Namun untuk sebagian peserta biasanya membaca jatah mengajinya secara mandiri dengan tanpa menggunakan mikrofon. Estimasi waktu yang dibutuhkan pun juga lebih lama. Biasanya kegiatan tersebut diawali dengan membaca *tawassul* setelah subuh, mengirim doa kepada para leluhur *ahlul bait* dan diakhiri dengan membaca tahlil dan doa khataman setelah zuhur.

---

<sup>1</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi), Tema "Fadhail al-Qur'an", Bab "Man Qara'a min al-Qur'an", hadis No. 3075, Juz IV, 248.

<sup>2</sup> Dilakukan secara bersama-sama dengan estimasi waktu yang singkat.

Awalnya, mayoritas penelitian dan karya tulis yang telah ada masih berkenaan dengan literatur atau teks-teks al-Qur'an dan kajian kepustakaan. Seiring perkembangan studi al-Qur'an, kajian *living Qur'an* tidak hanya terpaku pada teks namun juga melihat realitas sosial masyarakat dalam menyikapi dan merespons kehadiran al-Qur'an sehingga turut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) terkait fenomena dalam suatu kelompok sosial terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu fenomena *living Qur'an* di Desa Kepung Kediri adalah adanya lima majelis khataman al-Qur'an, baik itu bi al-nazar maupun bi al-gaib, namun di sini yang menjadi objek kajian penulis adalah majelis khataman al-Qur'an bi al-gaib. Di desa tersebut terdapat sebuah Yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah yang di dalamnya menyediakan wadah untuk masyarakat Desa Kepung terkhusus para penghafal al-Qur'an sebagai sarana *murajaah* sekaligus menyambung tali silaturahmi dengan mengikuti majelis simaan al-Qur'an yang dilaksanakan setiap Rabu Legi.

Mengutip karya dari Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Living Qur'an-Hadis* beliau berpendapat bahwa istilah kunci dari *living Qur'an* adalah sesuatu yang menjadi istilah dalam pengamalan al-Qur'an dan keilmuan yang menunjukkan penggunaannya.<sup>3</sup> *Living Qur'an* adalah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat, upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kuat dan meyakinkan

---

<sup>3</sup> Ahmad Hasbi, *Ilmu Living Quran-Hadis* (Tangerang: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 11.

masyarakat tentang budaya, tradisi, keanekaragaman praktik sosial, dan ritual yang terinspirasi dari perilaku nabi dan sebuah ayat al-Qur'an.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana rutinan simaan al-Qur'an bi al-hifz di Desa Kepung Kediri?
2. Bagaimana pemaknaan bagi pengamal rutinan simaan al-Qur'an bi al-hifz di Desa Kepung Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan pelaksanaan rutinan simaan al-Qur'an bi al-hifz di Desa Kepung Kediri.
2. Menjelaskan pemaknaan bagi pengamal rutinan simaan al-Qur'an bi al-hifz di Desa Kepung Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoretis

Dari hasil penelitian tentang rutinan simaan al-Qur'an di Desa Kepung ini, diharapkan akan dapat menambah *khazanah* keilmuan Islam khususnya dalam bidang *living Qur'an*. Kajian tersebut merupakan suatu hal yang baru, oleh karena itu memperbanyak kajiannya supaya terus berkembang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti dan akademik, sebagai pengetahuan yang perlu disampaikan dalam pembelajaran kehidupan sosial pada generasi muda baik di masyarakat maupun akademik.

- b. Bagi jamaah rutin simaan al-Qur'an bi al-hifz, memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan rutin simaan al-Qur'an bi al-hifz di Desa Kepung Kediri.
- c. Bagi masyarakat Desa Kepung, memberikan pemahaman tentang adanya fenomena menghidupkan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

### E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dari penelitian terdahulu berperan untuk membentuk kerangka berpikir bagi penelitian ini. Adapun karya tulis yang mengkaji tentang simaan al-Qur'an di antaranya:

1. Artikel yang ditulis oleh Chasan Albab dengan judul *Khatmil Qur'an bi al-gaib Sembilan Khataman (Studi Living Qur'an dalam Buka Luwur Kanjeng Sunan Kudus)*.<sup>4</sup> Tulisan tersebut memaparkan tentang khatmil Qur'an bi al-gaib (sembilan khataman) sebagai media dari nilai agama dan budaya serta menangkap fungsi dan faktor-faktor yang menjadikannya tradisi dalam *buka luwur* kanjeng sunan kudus. Sunan Kudus merupakan salah satu tokoh walisanga yang terkenal dengan gelar *waliyy al-'ilmi* pendiri Kota Kudus. Oleh karena itu, masyarakat Kudus mengadakan peringatan dengan serangkaian acara *buka luwur* tersebut. Dalam pelaksanaannya, setiap khataman dibaca oleh dua orang sehingga total jumlahnya adalah 18 orang untuk 9 kali khataman. Adapun pilihan angka 9 bukanlah tanpa arti, akan

---

<sup>4</sup> Chasan Albab, "Khatmil Qur'an bi al-gaib Sembilan Khataman (Studi Living Al-Qur'an dalam Buka Luwur Kanjeng Sunan Kudus)," *Hermeneutik* 15, no. 1 (2021).

tetapi di dalamnya mengandung makna 9 adalah sesuai dengan jumlah kecamatan yang ada di Kudus, jumlah walisanga, dan jumlah bintang yang ada di dalam lambang Nahdlatul Ulama (NU). Sedangkan tujuan inti acara ini diselenggarakan adalah untuk mengirim doa kepada Sunan Kudus.

2. Skripsi yang ditulis oleh Uyun Nadliroh dengan judul *Implementasi Tradisi Simaan al-Qur'an dalam Peningkatan kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren al-Qur'an (PPA) Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang*.<sup>5</sup>

Tulisan tersebut memaparkan tentang hubungan antara kegiatan simaan al-Qur'an dengan kualitas hafalan, dan penerapan kegiatan simaan al-Qur'an di PPA Nur Medina serta hasilnya dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Skripsi tersebut dilatarbelakangi oleh adanya upaya dalam proses perbaikan dan penjagaan hafalan al-Qur'an yang dilakukan oleh santri di PPA Nur Medina Pondok Cabe Ilir. Santri dengan kesibukan bermacam-macam karena waktu mereka yang tidak hanya digunakan untuk menghafal al-Qur'an saja harus dapat memiliki upaya untuk tetap menjaga hafalan. Salah satu dari upaya tersebut adalah dengan melaksanakan kegiatan tradisi simaan al-Qur'an. Alasan diadakannya kegiatan tersebut adalah untuk mengetahui tentang kualitas hafalan santri, apakah mengalami peningkatan atau tidak.

3. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Najib Fatkhulloh dengan judul *Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Simaan al-Qur'an di Desa Ngrukem Mlarak*

---

<sup>5</sup> Uyun Nadliroh, "Implementasi Tradisi Simaan al-Qur'an dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren al-Qur'an (PPA) Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang" (Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020).

*Ponorogo*.<sup>6</sup> Tulisan tersebut memaparkan tentang proses pelaksanaan dan antusias masyarakat dalam simaan al-Qur'an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo, serta makna yang terkandung dari tradisi simaan tersebut. Di Desa Ngrukem terdapat 4 majelis simaan rutin setiap bulan dengan waktu yang berbeda-beda. Ada 1 majelis yang berbeda dari majelis yang lain yaitu Majelis Takhtimul Qur'an *bi al-nazar*. Pelaksanaan dimulai setelah salat subuh dan selesai sebelum salat maghrib. Membacanya bergantian satu juz-satu juz. Namun juga ada beberapa juz yang dibaca bersamaan apabila waktunya diperkirakan melampaui batas.

4. Artikel yang ditulis oleh Elly Maghfiroh dengan judul *Living Qur'an: Khataman sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan al-Qur'an*.<sup>7</sup> Tulisan tersebut mendeskripsikan tentang fenomena masyarakat dalam melestarikan al-Qur'an yaitu pada khatmil al-Qur'an di PP. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, selain itu juga memaparkan makna dari pelaksanaan kegiatan khataman. Khataman tersebut diadakan setiap dua tahun sekali bersamaan dengan haul KH. Al-Munawwir, bergantian antara komplek putra dan putri. Dalam praktiknya acara khataman ini tidak hanya melibatkan para khatimat namun juga masyarakat muslim sekitar sebagai pendengar. Sehingga dari majelis khataman tersebut banyak menuai manfaat dan keberkahan. Terdapat lima pihak yang terlibat dalam acara khataman tersebut di

---

<sup>6</sup> Muhammad Najib Fatkhulloh, "Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an di Desa Ngrukem Mlarak Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

<sup>7</sup> Elly Maghfiroh, "Living Qur'an: Khataman sebagai Upaya Santri dalam Melestarikan Al-Qur'an," *Hermeneutik*, 2019, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v11i1.4503>.

antaranya; pengasuh pondok, panitia, para khatimat, jajaran kiai dan nyai yang ikut berpartisipasi, serta masyarakat sebagai pendengar.

5. Skripsi yang ditulis oleh Edi Handoko dengan judul *Simaan al-Qur'an Ahad Pahing sebagai Stimulus untuk Menjadi Hafiz (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)*.<sup>8</sup>

Tulisan tersebut memaparkan tentang bentuk dan urgensi simaan al-Qur'an Ahad Pahing PPTQ Al Hasan, faktor pendukung dan penghambat, serta bentuk stimulus santri peserta simaan Ahad Pahing di PPTQ Al Hasan tersebut. Simaan al-Qur'an Ahad Pahing yang diadakan oleh Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an al-Hasan adalah sebagai stimulus bagi santri, maka santri yang mendapatkan amanah untuk membaca juz-juz yang sudah ditentukan akan memberikan respons berupa meningkatkan semangat untuk menjadi tahfiz yang baik. Dengan adanya simaan al-Qur'an Ahad Pahing, para santri bisa mendapatkan stimulus berupa lebih bersemangat dalam murajaah dan menghafalkan al-Qur'an. Karena dengan adanya simaan Ahad Pahing ini santri bisa mendapatkan sarana untuk menjaga hafalan dan membenahi hafalan yang rusak.

Penelitian ini dianggap penting karena tiga hal, di antaranya: *Pertama*, meskipun kajian ini berfokus pada fenomena yang terjadi pada tataran lokal, namun sebenarnya berbeda dengan fenomena yang terjadi pada tataran global atau sebaliknya. Oleh karena itu, hal tersebut tidak dapat semena-mena diberi

---

<sup>8</sup> Edi Handoko, "Simaan al-Qur'an Ahad Pahing sebagai Stimulus untuk Menjadi Hafiz (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo)" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

kesimpulan yang tunggal-monolitik. *Kedua*, kajian *living* qur'an terutama tentang simaan al-Qur'an memang cukup banyak dilakukan, sebagaimana yang tampak pada poin kajian pustaka terdahulu namun persoalan yang melatarbelakangi berbeda dengan kajian ini. Kajian ini meneliti tentang praktik pelaksanaan rutinan simaan al-Qur'an bi al-hifz yang berada di Desa Kepung dan makna mengikuti rutinan tersebut bagi para jamaah. Selain itu, tempat kajian yang berbeda, objek yang diteliti juga memiliki latar belakang yang majemuk. Hal ini akan menjadikan perbedaan motif dan makna bagi setiap individu. *Ketiga*, kajian simaan al-Qur'an bi al-hifz yang berada di Desa Kepung sejauh penelusuran peneliti belum ada yang mengangkatnya sebagai sebuah penelitian ilmiah. Dengan demikian, nantinya masyarakat Desa Kepung tidak terasing dari dunianya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai suatu unit sosial tersebut.

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan guna mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena,

yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena pelaksanaan rutinan simaan al-Qur'an bi al-hifz di Desa Kepung Kediri yang dilakukan setiap Rabu Legi oleh jamaah simaan al-Qur'an Yayasan Al-Hikmah Kepung Kediri. Fenomena ini oleh penulis dideskripsikan dengan memberikan penjelasan mulai dari sejarah tempat yang dijadikan penelitian yaitu Desa Kepung lebih tepatnya di 13 titik majelis rutinan simaan al-Qur'an bi al-hifz, selanjutnya penulis meneliti tentang pelaksanaan rutinan simaan al-Qur'an bi al-hifz mulai dari waktu pelaksanaan rutinan, bagaimana praktik pelaksanaan rutinan, dan mengambil pemaknaan dari jamaah rutinan simaan al-Qur'an bi al-hifz dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim.

## 2. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian sehingga permasalahan menjadi terkonsep dan tidak terlalu luas. Pada penelitian ini lokasi yang dipilih oleh penulis adalah Desa Kepung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri karena menurut penulis lokasi tersebut cukup strategis dan cukup mampu untuk mengungkap beberapa data akurat tentang fenomena *living Qur'an*. Selain itu, peneliti sudah cukup mengenal Desa Kepung karena desa tersebut merupakan daerah tempat tinggal penulis dan juga cukup mengenal Yayasan Al-Hikmah yang menjadi pencetus dari

rutinan simaan al-Qur'an tersebut karena orangtua penulis yang diberikan amanah untuk ikut serta dalam berlangsungnya kegiatan belajar di yayasan pondok pesantren tersebut.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen.<sup>9</sup> Selain itu, sumber data merupakan subjek darimana data itu diperoleh. Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan, dan hasil dari observasi. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer atau data pokok yang berkenaan dengan objek kajian. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data diperoleh dari wawancara terbuka dan mendalam dengan sebelas informan yaitu Gus Nuchin dan Ning Ratna selaku pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah, Bapak Abid dan Bapak Masduki selaku pengurus harian Yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah, Ibu Isna selaku anggota jamaah rutinan simaan al-Qur'an bi al-hifz, serta tujuh warga Desa Kepung guna mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

---

<sup>9</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 157.

#### a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.<sup>10</sup>

Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, sehingga akan diperoleh data dari objek yang dikaji. Objek penelitian di sini adalah Desa Kepung Kediri dan yang berkaitan dengan pelaksanaan rutinan simaan al-Qur’an bi al-hifz setiap Rabu Legi tersebut. Penulis melakukan observasi pada 6 Desember 2023 di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah dan di beberapa titik tempat rutinan simaan yang lain di Desa Kepung. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati praktik pelaksanaan rutinan, waktu dan tempat yang digunakan ketika rutinan simaan berlangsung, dan melakukan wawancara kepada para informan yang terlibat dalam kegiatan rutinan simaan al-Qur’an bi al-hifz tersebut.

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: ALFABETA, 2022), 226.

## b. Wawancara

Percakapan dalam wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud dari mengadakan wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara lain; mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.<sup>11</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit atau kecil.<sup>12</sup>

Teknik pengumpulan data berupa wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat mendalam (*in depth interview*).<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, jenis metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur (*structured interview*). Sebelum melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan setiap informan diberi pertanyaan

---

<sup>11</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

<sup>12</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., 137.

<sup>13</sup> Yulius Selamet, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), 94–95.

yang sama. Di antara informan yang terlibat dalam kegiatan wawancara ini adalah Gus Nuchin dan Ning Ratna selaku pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Al-Hikmah, Bapak Abid dan Bapak Masduki selaku pengurus harian, Ibu Isna selaku anggota jamaah rutin simaan al-Qur'an bi al-hifz, dan tujuh warga Desa Kepung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berkedudukan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi memiliki tujuan untuk menggali informasi berupa fakta dari dokumen yang tersimpan seperti catatan, hasil foto, hasil wawancara dan sebagainya yang ada di majelis simaan Desa Kepung. Jenis dokumen yang digunakan oleh peneliti yaitu dokumen pribadi atau harian yang merupakan karangan atau catatan dari seseorang secara tertulis mengenai pengalaman, tindakan, dan kepercayaan. Selain itu, berisi tentang dokumen resmi yang menggambarkan ketertiban individu, aktivitas pada komunitas tertentu yang masih dalam lingkaran *setting* sosial.

Dalam penelitian ini, penulis mendokumentasikan kegiatan dengan cara mengambil beberapa foto dan rekaman video ketika majelis simaan al-Qur'an di Desa Kepung Kediri berlangsung. Dokumentasi diperoleh penulis ketika majelis rutin simaan bertempat di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah, Muşala Arrahmatullah, dan rumah dua warga yang berlokasi di Desa Kepung.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun *focus group discussion*. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Karena suatu teori biasanya pula menyediakan prosedur metodis dan prosedur analisis data. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan (wawancara dan observasi) melalui tradisi teknik analisis data tersebut.<sup>14</sup>

Dalam analisis data pada penelitian kualitatif, peneliti perlu mengkaji dan memahami hubungan-hubungan dan konsep untuk dikembangkan dan dievaluasi. Analisis dalam penelitian jenis apapun merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Pada hakikatnya, analisis data kualitatif adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Dalam penelitian ini, teknik data yang digunakan adalah analisis data deskriptif, digunakan untuk menjelaskan suatu data, fakta atau pemikiran mengenai situasi dan kondisi yang berlangsung. Teknik ini

---

<sup>14</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 2nd ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 79.

digunakan untuk mendeskripsikan jawaban dari permasalahan penelitian, yaitu pelaksanaan rutinan simaan al-Qur'an bi al-hifz di Desa Kepung Kediri.

## G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi tentang kajian teori yang meliputi pengertian dari simaan al-Qur'an, wawasan tentang *living Qur'an* seperti; pengertian dari *living Qur'an* itu sendiri, sejarah *living Qur'an*, dan penjelasan tentang *living Qur'an* sebagai *religious research* atau pendekatan yang bersifat keagamaan.

Bab ketiga berisi tentang deskripsi rutinan simaan al-Qur'an bi al-hifz di Desa Kepung Kediri yang meliputi tiga sub judul; *Pertama*, Sejarah berdirinya Desa Kepung. *Kedua*, Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah Kepung. *Ketiga*, Landasan yang dijadikan acuan atau dasar terhadap pelaksanaan rutinan simaan al-Qur'an bi al-hifz di Desa Kepung Kediri. *Keempat*, Praktik rutinan simaan al-Qur'an bi al-hifz yaitu tentang proses pelaksanaan dari rutinan tersebut.

Bab keempat merupakan puncak dari pembahasan dalam penelitian ini. Pada bab empat akan dibahas tentang teori yang penulis kaitkan dengan objek kajian yaitu teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim. Di dalam teori tersebut termuat tiga makna; makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah penulis kaji dan beberapa saran yang ditujukan kepada pembaca.